

PELATIHAN TAH SIN BACAAN SHOLAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN SHOLAT MELALUI METODE MUQOTHA'AH PADA IBU-IBU AISYIYAH RANTING PUJI MULIO

Abd Rahman^{1*}, Muhammad Qorib², Zuliana³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
abdrahman@umsu.ac.id¹, muhammadqorib@umsu.ac.id², zuliana@umsu.ac.id³

Abstrak: Kegiatan pelatihan tahsin bacaan sholat dalam program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan sholat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada anggota Ranting Aisyiyah Puji Mulio tentang *Tahsin* atau perbaikan bacaan sholat mulai dari bacaan *iftitah* sampai *Tasyahhud Akhir*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sholat dari segi bacaannya. Kegiatan ini diikuti oleh 67 peserta dari anggota Aisyiyah Puji Mulio. Metode yang digunakan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Sistem evaluasi menggunakan metode lisan dengan indikator keberhasilan adalah ketepatan dalam mengucapkan bacaan dari segi *makharijul huruf*, *mad* dan *waqaf*. Hasil dari kegiatan ini adalah dari 67 peserta terdapat 48 peserta (72%) dapat membaca dengan baik dan meningkat dari sebelumnya, serta 19 peserta (14%) masih membutuhkan bimbingan.

Kata Kunci: Tahsin; Bacaan; Sholat.

Abstract: *Tahsin prayer reading training activities in this community service program aims to improve the quality of prayer reading by providing training and mentoring to Aisyiyah Puji Mulio branch members about Tahsin or improvement of prayer readings ranging from Iftitah readings to final Tasyahhud. This activity aims to improve the quality of prayer in terms of reading. This activity was attended by 67 participants from Aisyiyah Puji Mulio members. The methods used include preparation, implementation and evaluation. Evaluation system using the oral method with indicators of success is the accuracy in pronouncing the reading in terms of makharijul letters, mad and Waqf. The result of this activity is from 67 participants there are 48 participants (72%) can read well and improved from before, and 19 participants (14%) still need guidance.*

Keywords: *Tahsin; Reading; Prayer.*



Article History:

Received: 14-09-2023

Revised : 07-11-2023

Accepted: 09-11-2023

Online : 06-12-2023



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Agama Islam merupakan agama yang tidak membiarkan penganutnya hidup dalam suatu kebebasan. Umatnya disebut dengan Mukallaf yaitu umat yang bertanggungjawab atas kewajiban yang dituangkan dalam kitab suci Al-qur'an. *The Qur'an rarely discusses a problem in detail except for matters of aqidah, crime, and some family matters* (Fitri Tanjung et al., 2022). Kewajiban yang paling mendasar bagi umat Islam adalah pendirian shalat. Kewajiban ini terletak pada urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat (Nurjannah, 2014) dan (Tsalitsah, 2020).

Sayyid Sabiq mendefinisikan shalat dengan makna yang sangat kompleks yaitu ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam (Sabiq, 2015). Ulama sepakat bahwa kalimat pendirian bukan pelaksanaan dalam istilah shalat merupakan titik berat yang perlu diperhatikan oleh umat Islam. Artinya, dalam menunaikan kewajiban shalat ini, Umat Islam bukan hanya dituntut untuk melaksanakan namun harus mendirikan, karena mendirikan derajatnya lebih tinggi dari melaksanakan.

Mendirikan shalat berarti menunaikan ibadah shalat dengan penuh rasa kekhusyukan dan penghayatan serta benar-benar memperhatikan berbagai macam aspeknya mulai dari gerakan demi gerakan serta bacaan-bacaan yang melekat pada setiap gerakan tersebut. Ini berarti kualitas shalat bukan hanya dilihat dari sudut pandang cara gerak shalat saja, namun juga ditinjau dari kualitas bacaan shalat tersebut, mulai dari *Takbiratul Ihram* sampai *Salam* (Tsalitsah, 2020).

Shalat adalah amalan pertama yang dihisab. Bagaimana timbangan kita kelak jika melewatkan shalat dengan sengaja?. Orang-orang yang shalat pun belum tentu selamat dari dosa dan salah, tapi bagaimana jika tidak melakukannya sama sekali?. Alasan itu saja sudah seharusnya membuat kita lebih serius lagi menjaga ibadah tersebut. Jangan pernah lupakan, shalat dan ibadah lainnya, akan menjadi bekal dan akan di pertanggungjawabkan.

Ibadah shalat adalah ibadah yang fundamental dalam agama Islam. Baik buruknya kualitas shalat mempengaruhi baik buruknya kualitas amalan yang lainnya. Oleh karenanya memperbaiki ibadah shalat mulai dari cara bacaan gerakan dan penataan hati tentu menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim Hal ini bertujuan agar seorang muslim dapat melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan tuntutan dan tuntunan syariat Islam Peningkatan kualitas shalat dari segi bacaan ini luput diperhatikan oleh umat Islam.

Pembelajaran Tahsin adalah sebuah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan juga tidak dapat digandengkan dengan kata Al-qur'an begitu saja tanpa ada kata lain yang mengetengahi kata Tahsin lainnya. Tahsin secara bahasa yakni kata kerja yang artinya memperbaiki, menghiasi atau membaguskan atau membuat lebih baik dari semula (Suwarno, 2016). kata

Tahsin dapat digandengkan dengan kata apapun yang membutuhkannya. Karena makna tekstual dari Tahsin adalah pembagusan, perbaikan dan penghiasan. Tahsin dapat digandengkan dengan kata yang berwujud materi maupun non-materi yang membutuhkan perbaikan, pembagusan dan penghiasan. Namun Tahsin tidak dapat digandengkan dengan Al-qur'an karena sifat kesempurnaan Al-qur'an yang Allah Swt turunkan tidak membutuhkan lagi perbaikan, penghiasan dan pembagusan dari manusia (Zailani, 2021).

The presence of The Tahfidzul Quran program or learning to be a separate innovation in understanding The Al-quran in everyday life (Harfiani, 2021). Kemampuan membaca bacaan sholat yang jauh dari kata baik akan terus berjalan jika tidak dihentikan melalui pelatihan intensif. Kesalahan bacaan yang terlihat jelas bukan hanya kemampuan mereka mengucapkan huruf-huruf sesuai makharijul hurufnya, namun juga kesalahan panjang pendek yang terlihat sederhana namun sangat berbahaya karena merusak makna bacaan tersebut. Penulis menawarkan untuk memperbaiki bacaan shalat tersebut melalui metode *Muqotha'ah* yang diharapkan bacaan sholat dapat diperbaiki dengan mudah dan cepat sehingga menambah kekhusyukan shalat. (Abduh, 2015)

Adapun solusi yang akan diberikan adalah memberikan pelatihan secara intensif kepada seluruh peserta anggota Ranting Aisyiyah Puji Mulio Cabang-Binjai Timur. Pelatihan yang diberikan berorientasi pada pemahaman dan pengucapan yang benar terkait bacaan-bacaan sholat mulai dari bacaan *Iftitah* sampai *Salam*. Melalui metode *Muqotha'ah* diharapkan peserta akan lebih mudah memahami bagaimana cara membaca bacaan shalat dengan baik dan benar sehingga tidak merusak makna bacaan shalat tersebut (Yahya, 2021). Metode ini pada dasarnya digunakan bagi penghafal Al-qur'an yang belum bisa membaca Al-qur'an. Pemotongan bacaan dengan metode ini memudahkan penghafal untuk menghafal dan terhindar dari kesalahan bacaan terutama pada bab panjang pendek.

Selain mencapai tujuan untuk memperbaiki bacaan sholat, pelaksanaan ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas terlebih kepada anak-anak dari seluruh peserta karena peserta sebagai orangtua sangat berpengaruh terhadap kualitas shalat anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengajaran dan pengawasan yang diberikan oleh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak dalam hal pelaksanaan ibadah sholat (Sulastri et al., 2022)

Selain itu, lebih penting lagi dalam pelaksanaan kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi peserta yang ikut dalam kegiatan ini. Manfaat yang didapat langsung dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan ibadah shalat baik wajib maupun sunnah. Kekhusyuan shalat diupayakan lebih mudah didapatkan di saat peserta sudah meyakini bahwa bacaan sholat yang dibaca sudah bagus dari sudut pandang ilmu bahasa Arab dan tajwid karena dengan

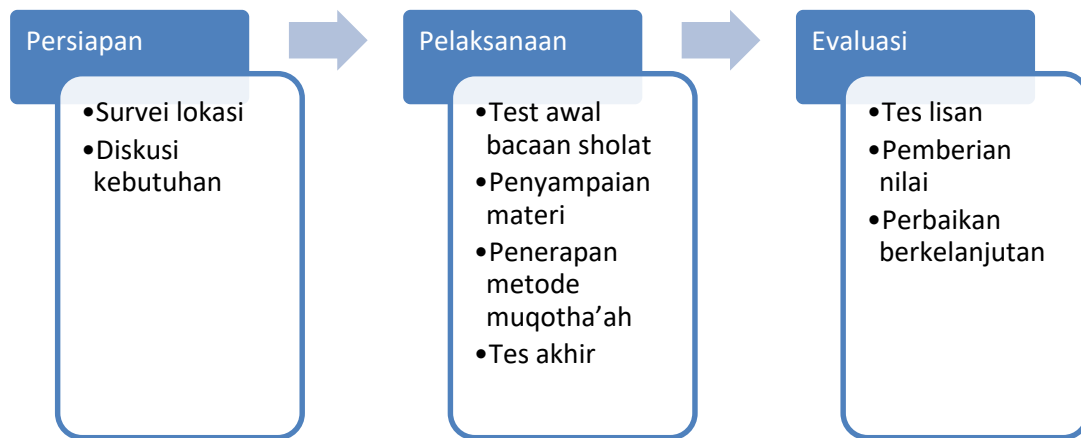
itu pembaca akan menghayati bacaannya sehingga dapat menambah kekhusyukan shalat dimana status khusyuk merupakan deskripsi detil dari pengalaman fenomenologik dari khusyuk. Secara umum dikatakan bahwa khusyuk adalah perubahan kesadaran diri dari kesadaran basal menuju kesadaran khusyuk yang diinduksi oleh niat, pada kesadaran khusyuk ini pelaku shalat dapat menghadirkan Allah seolah-olah nyata, mengungkapkan penghambaan, pemujaan dan permohonan melalui bacaan dan gerakan shalat yang difahami dalam ruang isolasi mentalnya, dan adanya pengendalian *mind wandering* selama proses tersebut (Romadhon, 2019).

Kekhusyukan shalat dapat dipengaruhi oleh kualitas bacaan shalat seorang Mushalliy. Seorang peneliti dalam mengukur kekhusyukan Sholat menyebutkan bahwa perhatian pada shalat merupakan kombinasi antara fokus perhatian dengan monitoring terbuka. Awalnya fokus perhatian pada bisikan bacaan shalat kemudian monitoring perhatian terhadap pengalaman bacaan shalat tersebut. Seperti ketika membaca “alhamdulillah” awalnya focus pada suara bisikan bacaan, pada saat yang sama melakukan penggambaran tentang alam semesta atau menimbulkan perasaan diri “kecil” dibandingkan Allah yang berada di balik keberadaan alam semesta (Romadhon, 2018).

Dalam observasi ditemukan bahwa bacaan shalat yang dibaca oleh jama'ah ibu-ibu Aisyiyah Ranting Puji Mulio masih terdapat kesalahan yang fatal dari segi hukum tatacara membaca kalimat-kalimat berbahasa Arab sehingga dapat merusak makna dari bacaan tersebut. Oleh karenanya, kondisi bacaan shalat ibu-ibu Aisyiyah pada umumnya menjadi pekerjaan besar bagi *Muballigh* dan *Akademisi Muslim Muhammadiyah*. Rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya sumber informasi serta lemahnya perhatian terhadap perbaikan kualitas shalat membuat kondisi ini semakin lama semakin buruk. Oleh karenanya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan mitra dalam membaca bacaan shalat sebagai upaya menambah kekhusyuan dalam pelaksanaan ibadah shalat.

B. METODE PELAKSANAAN

Ibu-ibu Aisyiyah Ranting Puji Mulio merupakan anggota aktif Organisasi Aisyiyah yang memiliki kegiatan kajian rutin bersama muballigh-muballighoh Muhammadiyah. Mereka memiliki semangat yang besar dalam mengikuti setiap kajian-kajian. Kondisi ini membuat tim pengabdian kepada masyarakat lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, metode yang diterapkan secara deskriptif kualitatif (Arikunto, 2016). Metode Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengikuti tiga tahapan sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengabdian

1. Tahap persiapan; Pada tahap persiapan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di antaranya survei lokasi dan diskusi bersama ketua Aisyiyah Ranting Puji Mulio terkait kebutuhan-kebutuhan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan kegiatan mulai dari undangan, kesiapan tempat, konsumsi dan media pendukung .
2. Tahap pelaksanaan; Pada tahap pelaksanaan ada beberapa kegiatan inti yang dilakukan yaitu penjabaran pentingnya sholat yang khusyu', korelasi bacaan sholat dan kekhusyu'an sholat serta penerapan metode *Muqotha'ah* dalam memperbaiki bacaan sholat yang dilakukan dengan *talaqqi jama'iy* dan *talaqqi fardiy*.
3. Tahap evaluasi. Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan tes lisan yang dilakukan satu persatu. Indikator penilaian meliputi ketepatan *makharijul huruf* (40%), ketepatan *mad* (30%) dan ketepatan *waqaf* (30%). Hasil evaluasi dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pendampingan perbaikan secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelatihan

Dimulai dengan paparan narasumber pertama yang disampaikan oleh salah satu dari tim pengabdian kepada masyarakat. Dalam kesempatan ini beliau menyampaikan sekaligus memberikan gambaran betapa pentingnya membaca bacaan shalat dengan baik dan benar karena itu bagian dari kualitas shalat. Menurutnya, kualitas shalat yang secara kasat mata dilakukan sebagai persembahan kepada Allah Swt, namun implikasi pelaksanaan shalat yang berkualitas tersebut akan dirasakan oleh seluruh alam dalam hubungan sosial. Beliau menambahkan bahwa anggota Aisyiyah dan simpatisan tidak boleh lalai dalam meningkatkan kualitas shalatnya, karena Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki prinsip yang sama dalam pelaksanaan ibadah tersebut berdasarkan teologi *Al-ma'un* yang terus

menerus dijadikan sebagai pondasi pergerakan Islam yang berkemajuan. Pada sesi penutup, beliau menambahkan bahwa warga persyarikatan tidak mencukupkan diri dengan pelaksanaan ibadah wajib, namun juga harus semangat dalam ibadah sunnah, seperti sholat tahajjud, dhuha, rawatib dan ibadah sunnah yang lainnya serta menjadikan ibadah shalat sebagai dasar dalam melakukan kebaikan sosial, bahwa orang yang benar sholatnya akan benar juga hubungan sosialnya.

Selanjutnya materi disampaikan oleh pemateri kedua selaku anggota tim pengabdian kepada masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai alumni Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan kepakaran beliau dalam membaca Al-qur'an, beliau menyampaikan beberapa kesalahan-kesalahan bacaan shalat yang secara tidak sadar dilakukan oleh kebanyakan ibu-ibu Aisyiyah. Beliau sebagai salah satu pengurus Ranting Aisyiyah Bandar Khalifah menyebutkan bahwa kesalahan-kesalahan dalam bacaan meliputi:

a. Pada doa iftitah

Salah satu contoh kesalahan pada bacaan (اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي). Dalam bacaan ini, banyak yang membaca panjang pada huruf *ma* pada kalimat *Allahumma* sehingga kedengaran *Allahummaa* (dua harokat). Begitu juga pada *dal sukun* pada kalimat *ba'id* yang seharusnya dibaca memantul (*qalqalah*) namun dibaca tidak memantul sehingga kedengaran seperti mensukunkan huruf *ta (bait)*, dan kesalahan-kesalahan bacaan lainnya.

b. Pada do'a ruku'

Salah satu contoh yang dipaparkan adalah kesalahan dalam membaca *وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي*. Dalam hal ini, beliau menyoroti bacaan yang terputus ketika menyebutkan *وَبِحَمْدِكَ* tanpa mewaqafkan menjadi *wabihamdik*. Hal ini menurutnya tidak tepat karena membaca *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* secara terpisah. Menurutnya jika memang dibaca tanpa terpisah maka cara membacanya adalah (*wabihamdikallahummaghfirliy*).

Pada penutupannya, sesama warga Aisyiyah, narasumber menyampaikan perlunya perhatian warga Aisyiyah dalam meningkatkan pengetahuan terkait bacaan shalat sehingga kualitas shalatnya dapat dijadikan sebagai hujjah di depan Allah untuk mendapatkan *fadhilahnya*. Karena warga Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki kajian teologi *Al-ma'un* yang harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Metode Muqotha'ah

a. Membagikan makalah panduan Metode Muqotha'ah kepada seluruh peserta.

Dalam proses tindakan pertama ini, tim pengabdian kepada masyarakat bersama membagikan makalah yang berisi materi bacaan shalat metode *Muqotha'ah*. Metode *muqotha'ah* sendiri merupakan metode yang dicetuskan oleh Dr. Abd Rahman, M.Pd. metode ini

adalah metode menghafal Al-qur'an dengan cara memenggal kalimat perkalimat yang terdapat dalam ayat Al-qur'an untuk memudahkan santri dalam menghafal Al-qur'an terlebih pada anak usia dini yang belum bisa membaca Al-qur'an dan masih dalam metode talaqqi. Pemilihan metode ini didasari oleh kemampuan warga Aisyiyah Puji Mulio yang masih terbatas dalam membaca Al-qur'an serta singkatnya waktu pelatihan.

b. Materi tindakan tahsin bacaan Sholat

Bacaan iftitah yang dibedah adalah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Bacaan iftitah menggunakan metode Muqotha'ah adalah:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ -- بَيْنِي -- وَبَيْنَ خَطَايَا--ي كَمَا بَا--عَدْتَ بَيْنَ الْ--مَشْرِقِ وَالْ--مَغْرِبِ
اللَّهُمَّ نَقِّنِي -- مِنَ الْخَطَايَا -- كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبَ --بِ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ
اللَّهُمَّ اغْسِلْ -- خَطَايَايَ بِالْ--مَاءِ وَالتَّلْجِ --ج وَالْبَرَدِ

Bacaan Ruku' yang dibedah adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Bacaan ruku' menggunakan metode Muqotha'ah adalah:

سُبْحَانَكَ الْل--هْمَّ رَبَّنَا --وَبِحَمْدِكَ الْل--هْمَّ اغْفِرْ لِي

Bacaan I'tidal yang dibedah adalah:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Bacaan I'tidal menggunakan metode Muqotha'ah adalah:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ
رَبَّنَا وَلَكَ الْل--حْمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Bacaan tasyahhud yang dibedah adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ رَحْمَةً اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ. السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Bacaan Tasyahhud menggunakan metode Muqotha'ah adalah:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ --وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ--السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّ--يُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْ--مَةً اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ.
السَّلَامُ عَلَيْنَا --وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا --عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode *talaqqi*. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa *Practices the methodology used by Jibril A.S when he first taught the Prophet Muhammad SAW to recite the first Quranic verses i.e. talaqqi system (face-to-face). Hence, this study proved that talaqqi method is highly recommended by the religion of Islam.* Mempraktekkan metodologi yang digunakan oleh Jibril A. S saat pertama kali mengajarkan Nabi Muhammad SAW membacakan ayat-ayat Al-qur'an pertama yaitu sistem *talaqqi* (tatap

muka). Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa talaqqi merupakan metode yang sangat dianjurkan oleh agama Islam. (Abd Rahim, Syuhaida Idha and Yakob, Mohd Asmadi and Mohd Mansor, 2016) Setelah memberikan modul yang berisikan bacaan sholat yang bersumber dari Himpunan Majelis Tarjih Muhammadiyah (Harahap, 2013). Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan bagaimana cara mempraktikkan potongan-potongan bacaan tersebut. Metode ini diawali dengan pemateri yang mencontohkan cara membacanya kemudian diikuti oleh para peserta.

Kalimat pertama yang diajarkan cara membacanya adalah bacaan *iftitah* sesuai dengan potongan-potongan di atas. Mulai dari potongan pertama, kemudian dilanjutkan dengan potongan ke dua, lalu menggabungkan potongan pertama dan kedua, lalu dilanjutkan potongan ketiga, kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan potongan pertama, kedua dan ketiga, sampai potongan-potongan kalimat di atas dapat dibaca sesuai dengan metode *muqotha'ahnya*.

3. Evaluasi

Tindakan evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dari tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Evaluasi dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

a. Proses Setoran Bacaan Sholat

Pada pertemuan ke dua, anggota tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi dalam bentuk setor bacaan sholat. Dalam kegiatan ini, peserta satu persatu maju ke depan penguji untuk memperdengarkan bacaan sholatnya sambil dilakukan perbaikan secara individual. Hasil dari evaluasi ini dijadikan sebagai bahan diskusi dalam pertemuan selanjutnya.

b. Mengungkapkan kesalahan-kesalahan secara umum dilakukan.

Pada proses evaluasi kedua, seluruh peserta mendapatkan pembelajaran perbaikan di bagian-bagian yang telah dicatat pada evaluasi pertama. Dalam hal ini, penyelesaian dilakukan dengan mengulang kembali materi tindakan pelatihan dengan metode *muqotha'ah*. Selain itu, bagi peserta yang tercatat lebih banyak salah di tempat-tempat yang sudah diajarkan diberikan kesempatan lebih banyak untuk *mentasmi'kan* bacaan sholatnya kembali, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemberian Materi oleh Narasumber

c. Setor bacaan sholat yang terakhir

Pada tahap evaluasi yang ketiga ini, didapatkan peningkatan yang jauh lebih signifikan dari evaluasi ke dua. Didapatkan peserta yang sebelumnya masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan, kini sudah dapat membacanya dengan baik sesuai kaidah yang telah diajarkan. Terdapat beberapa peserta yang membutuhkan pendampingan lebih sering lagi dalam peningkatan kemampuan bacaan sholat yang lebih baik. Adapun hasil dari evaluasi pelatihan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Evaluasi Bacaan Sholat

No	Jumlah Peserta	Indikator penilaian			Rentang Nilai	Nilai rata-rata
		Makhraj (40)	Mad (30)	Waqf (30)		
1	48	31-36	23-27	25-29	79-92	85.5
2	11	17-23	11-14	13-19	41-59	50

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berhasil memperbaiki bacaan sholat peserta dengan persentase 48 peserta (72%) dapat membaca dengan baik dan meningkat dari sebelumnya, serta 19 peserta (14%) masih membutuhkan bimbingan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Bacaan sholat peserta pengabdian kepada masyarakat meningkat setelah diberikan pendampingan dalam memperbaiki bacaan melalui metode *Muqotha'ah*. Peserta memiliki pemahaman lebih cepat setelah diberikan pelatihan melalui metode *Muqotha'ah*. Peningkatan perbaikan bacaan sholat meningkat dengan persentase 72 % peserta mampu membaca bacaan sholat dengan baik sesuai kaidah metode *muqotha'ah* yang sebelumnya semua peserta masih keliru dalam bacaan sholatnya. Ada 19 peserta (14%) yang membutuhkan bimbingan dan ini menjadi catatan penting bagi muballigh dan akademisi muslim untuk mengupayakan pemberian pendampingan dan pelatihan kepada ibu-ibu pengajian dalam peningkatan kualitas bacaan sholat mulai dari *iftitah* sampai *salam*.

Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan saran kepada pimpinan Ranting Aisyiyah Puji Mulio untuk memprioritaskan peningkatan kualitas pelaksanaan sholat dalam kajian rutin minimal satu bulan sekali. Demikian juga kepada seluruh umat Islam pada umumnya untuk tidak merasa aman dengan kualitas bacaan sholat yang selama ini sudah dihafalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan dana dan dukungan dalam hal ini lewat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM-UMSU) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Pimpinan Cabang Aisyiyah Puji Mulio, pimpinana Ranting Aisyiyah Puji Mulio, pemuda Muhammadiyah Ranting Puji Mulio serta seluruh elemen yang turut berpartisipasi dalam acara pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rahim, Syuhaida Idha and Yakob, Mohd Asmadi and Mohd Mansor, S. K. and M. (2016). Rukiah, Talaqqi Method in Teaching and Learning Islamic Education at Pondok Institutions. *Global Journal of Business and Social Science Review*, 4(3), 68–73.
- Abduh, M. (2015). *Huruf Muqothoah dan hikmahanya*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (IV)*. Rineka Cipta.
- Fitri Tanjung, E., Hayati, I., & Hasibuan, M. F. (2022). Application of Learning of The Quran With the Tartila Method in Class IX Students IX Students of MTs Muhammadiyah 04 Sibolga. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1257–1270. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1187>
- Harahap, Y. P. (2013). *Tuntunan Ibadah (Sesuai HPT Muhammadiyah dan Kesalahan-kesalahan dalam Sholat)*. Guepedia.
- Harfiani, R. (2021). Learning Tahfidzul Qur'an At the Extraordinary School "Sahabat Al-Qur'an" in Binjai. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(39), 1–12. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/izdihar/index>
- Nurjannah. (2014). Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 39.
- PT. Hidakarya Agung. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*.
- Rasyidin, A. (2015). *Falsafah Pendidikan Islam Aksiologi Praktik Pendidikan, Membangun Kerangka Ontologi Epistimologi, d (Ketiga)*. Citapustaka Media Perintis.
- Romadhon, Y. . (2019). *Pengembangan Alat Ukur Khusyuk Sholat Dalam Kaitan Pengaruh Positifnya Bagi Kesehatan. Magna Medika: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan. Vol 6, No.1 89–90*.
- Romadhon, Y. A. (2018). Model Pengukuran Kekhusyukan Sholat Dengan Pemeriksaan Elektrofisiologi Kuantitatif. *Proceeding of The 8th University Research Colloquium: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 4.
- Sabiq, S. (2015). *Ringkasan Fikih Sunnah*.
- Sulastri, T., Ghazal, S. Al and Asikin, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Sholat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun. *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ, Vol. 2, No.2, 230–235*.

- Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin Al-Quran*. Deepublish.
- Tsalitsah, I. M. (2020). *Rukun Islam Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual. Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1, (57-66)*. Muhammad Abduh. 2015. *Huruf Moqothoah dan Hikmahnya*.
- Yahya, A. (2021). *Huruf Muqathaah: Cara Baca dan Pembagiannya dalam Ilmu Tajwid*.
- Zailani, E. S. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Madinatussalam Medan. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2)*, 114–120.